

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KINERJA (CAMELS) PADA PERBANKAN INDONESIA

Mayco Defrio

Wahyu Meiranto

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The aims of this study is to determine the major factors that form the performance of the banks in Indonesia based on the CAMELS ratios. The population in this study are all banking companies listed on the Stock Exchange in 2007-2011. The sampling method used in this study was purposive sampling method with the criteria is listed for 5 years and have no delisted during the period.

The total number of samples in this study were 145 research samples. However, there were 10 samples were classified as outliers and should be abolished and the number of samples become 135 samples. Company data used for this study is financial ratio that according to CAMELS ratio, consisting of PR, RAR, CAR and DRR as Capital aspects, RORA, AUR, APB and NPL as Assets aspects, LEV, CDR, SPRD, and DEBT as Management aspects, GPM, PM, ROE, ROTA, ROA, GOTA, NPM, NIM, and BOPO as Earning aspect, CASH, QUICK, LDR and ALR as Liquidity aspects, and IER as Sensitivity aspect. Techniques of analysis in this study is using factor analysis.

The analysis showed that from 26 ratio, there are 25 significant ratio as forming the ratio of bank performance, and 18 of them are the permanent factors that forming the banks performance. That eighteen ratio is PR, CAR, RAR, DRR, APB, RORA, LEV, ROE, NIM, ROA, ROA, NPM, PM, GPM, ALR, CASH, QUICK, and IER

Keywords: *Bank Performance, CAMELS ratio, factor analysis*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, karena perbankan merupakan salah satu dasar yang menggerakkan perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perbankan Indonesia memiliki stabilitas rendah pada saat terjadinya krisis. Krisis yang terjadi pada perbankan disebabkan oleh kelonggaran aturan perbankan di Indonesia, yang berdampak buruk bagi perekonomian negara. Krisis yang terjadi pada tahun 1997 juga disebabkan karena kepemilikan sektor riil oleh sekelompok orang yang sama. Terdapat 16 bank di Indonesia yang harus dilikuidasi oleh IMF pada 1 November 1997 karena terjadinya krisis tersebut. Kegagalan dalam sistem perbankan dapat menyebabkan kerugian yang besar atau substansial. Fraser (1990) dalam Puspitasari (2003) menyatakan bahwa kesalahan bank secara individu dapat ditolerir sedangkan

kesalahan sistem perbankan tidak dapat ditolerir. Kinerja perbankan Indonesia mulai meningkat di tahun 2001. Hal ini ditandai dengan keberhasilan beberapa bank besar dalam menanamkan sahamnya di bursa (Retnadi, 2006).

Retnadi (2006) menyatakan bahwa pada tahun 2005 sektor perbankan Indonesia kembali mengalami penurunan kinerja karena peningkatan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dan merosotnya nilai tukar rupiah. Pada periode 2008-2009, laju pertumbuhan kredit bergerak fluktuatif. Hal tersebut dapat disimpulkan dari informasi yang dinyatakan oleh (Nopian, 2011) bahwa nilai laju pertumbuhan kredit di tahun 2008 menurun dari 2% menjadi -2,1% di awal tahun 2009. Fluktuasi tersebut mengakibatkan kenaikan NPL, namun demikian angka NPL tersebut masih dapat dikendalikan dibawah 5% hingga akhir tahun 2009. Perbaikan di sektor perbankan, dapat dilakukan dengan menilai kinerja dari sektor perbankan itu sendiri. Kinerja perbankan ini dapat diukur dengan menganalisis rasio-rasio yang berdasarkan pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Kinerja bank dapat digunakan untuk mengetahui atau menilai tingkat kesehatan suatu bank. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank dapat membantu Bank Indonesia selaku pemegang kepentingan, untuk membuat strategi-strategi perbankan yang baru dan menerapkan strategi pengawasan bank. Investor juga menggunakan informasi mengenai tingkat kesehatan bank sebagai dasar dari pengambilan keputusan investasinya.

Penilaian kinerja sektor perbankan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif cara. Salah satunya adalah menggunakan rasio CAMELS yang terdiri dari *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Pada awalnya rasio ini hanya terdiri dari 5 faktor atau komponen. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No 30/277/KEP/DIR tahun 1998, rasio CAMEL ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan dari sebuah bank dengan beberapa tingkatan yaitu: tingkatan sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Namun demikian, operasional dari sektor perbankan semakin kompleks dewasa ini. Hal tersebut menyebabkan peningkatan resiko yang harus di hadapi oleh bank tersebut. Oleh karena itu, Bank Indonesia menambahkan satu komponen lagi yaitu sensitivitas terhadap resiko pasar atau yang dikenal dengan sebutan *Sensitivity to Market Risk* (Khasanah, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara rasio CAMEL dengan kinerja perusahaan. Puspitasari (2003) menyatakan bahwa rasio CAMEL merupakan faktor pembentuk kinerja bank di Indonesia. dalam penelitian tersebut digunakan 23 rasio yang terdiri dari *Primary Ratio (PR), Risk Assets (RAR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Deposits Risk (DRR), Return On Risk Assets (RORA), Assets Utilization (AUR), Return On Total Assets (ROTA), Leverage Management (LEV), Cost Debt (CDR), Spread Management (SRPD), Debt Management (DEBT), Gross Profit Management (GPM), Profit Margin (PM), Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA), Gross Yield On Total Assets (GOTA), Net Profit Margin (NPM), Net Interest Margin (NIM), Current Ratio, Quick Ratio, Banking Ratio-Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Assets To Loan Ratio (ALR)*.

Khasanah (2010) meneliti hubungan antara rasio CAMEL dengan kinerja perusahaan perbankan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba. Rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Retention Rate* (RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM). Dalam penelitian Khasanah tersebut hanya ada satu variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan dengan kinerja perbankan yang diproyeksikan dengan pertumbuhan laba, yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Namun demikian, hipotesis tersebut juga tidak dapat diterima karena hasil yang didapat berlawanan dengan hipotesis tersebut. Rasio CAMEL juga digunakan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank. Thomson (1991) menyatakan bahwa rasio keuangan model CAMEL mempunyai kekuatan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank dan menjadi peringatan dini terjadinya kegagalan bank. Surifah (1999) dalam (Puspitasari, 2003) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata rasio CAMEL bank yang gagal dengan bank yang tidak gagal, bank yang tidak gagal memiliki rata-rata rasio CAMEL yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Adanya *research gap* tersebut merupakan urgensi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini juga dilakukan karena kondisi perbankan yang lebih stabil dewasa ini dibandingkan dengan kondisi pada saat krisis tahun 1997. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya dampak buruk yang diterima sektor perbankan pada saat terjadi krisis global di Amerika pada tahun 2008 lalu. Krisis yang terjadi di Eropa juga tidak mempengaruhi kinerja perbankan. Halim Alamsyah, Deputy Gubernur Bank Indonesia tahun 2010 menyatakan bahwa perbankan Indonesia masih sangat kuat kedepannya, meskipun terjadi krisis Eropa. Penelitian ini menambahkan beberapa variabel yang belum digunakan dalam penelitian terdahulu. Variabel tersebut antara lain *Non Performing Loan*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Aktiva Produktif Bermasalah. Selain itu, variabel sensitivitas terhadap resiko pasar yang diukur dengan menggunakan *Interest Expense Ratio* juga digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2003). Penelitian tersebut menganalisis faktor pembentuk kinerja perbankan Indonesia dengan menggunakan 23 rasio dalam periode tahun 1997-2000. Namun demikian, penelitian ini berbeda karena menggunakan 27 rasio. Penelitian ini menambahkan satu variabel yang belum digunakan pada penelitian tersebut, yaitu sensitivitas terhadap resiko pasar. Penelitian ini juga menggunakan periode pengamatan yang berbeda yaitu selama 5 tahun, tahun 2007-2011, dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini menghubungkan rasio-rasio camel yang sudah dianalisis dengan regulasi-regulasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sektor perbankan Indonesia pada lima tahun terakhir.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Rasio keuangan model CAMELS sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, antara lain: menentukan ranking kesehatan perbankan, menganalisis kinerja perbankan, dan memprediksi kebangkrutan dari sebuah Bank. Bank Indonesia menggunakan rasio ini untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah Bank. Tingkat kesehatan bank, dapat memberi informasi pada Bank Indonesia untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Para investor juga menggunakan rasio ini untuk melihat bagaimana keadaan sektor perbankan sebagai pertimbangan keputusan investasi.

Rasio keuangan model CAMELS ini terdiri dari berbagai macam rasio dan para peneliti memiliki asumsi yang berbeda-beda untuk memasukkan rasio-rasio tersebut ke dalam golongan *capital, assets, management, earning, liuidity* atau *sensitivity to market risk*. Hingga saat ini kebanyakan peneliti hanya menganalisis hubungan dan pengaruh antara rasio keuangan model CAMELS dengan kinerja perbankan. Namun, belum banyak peneliti yang melakukan penelitian untuk mengetahui sebenarnya faktor atau rasio apa yang paling utama atau paling mempengaruhi dalam penilaian kinerja perbankan tersebut.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Puspitasari (2003), namun keadaan perbankan saat ini jauh lebih kuat dibandingkan pada saat penelitian tersebut dilakukan. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor utama dalam rasio keuangan model CAMELS yang membentuk kinerja perbankan pada 5 tahun terakhir ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui urutan dari faktor-faktor pembentuk kinerja sektor perbankan di Indonesia, mulai dari yang paling utama hingga yang terakhir. Sehingga dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio-rasio keuangan perbankan diduga menjadi faktor-faktor yang membentuk model CAMELS pada sektor perbankan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- a. Terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir (2007-2011)
- b. Menerbitkan laporan keuangan yang telah dipublikasi
- c. Tidak mengalami delisting selama lima tahun terakhir. (2007- 2011)

Dalam penelitian ini tidak terdapat variabel dependen dan variabel independen karena penelitian ini tidak menggunakan analisis regresi. Variabel yang diuji dalam penelitian kali ini adalah rasio keuangan model CAMELS, yang diprosikan dengan beberapa rasio sebagai berikut:

1. **Permodalan:** Merupakan aspek permodalan yang dimiliki oleh bank. Dana tersebut dapat berupa ekuitas pemilik dan dana pembiayaan jangka panjang. Permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank (Kasmir, 2011).
2. **Kualitas Aset:** Merupakan penilaian jenis aset yang dimiliki oleh perbankan (Kasmir, 2011).
3. **Manajemen:** Kualitas manajemen dapat tercermin dari kualitas SDMnya dalam bekerja, pendidikan dan pengalaman dalam menangani berbagai kasus yang terjadi (Kasmir, 2011).
4. **Rentabilitas:** Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau bisa dikatakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank tersebut (Kasmir, 2011).
5. **Likuiditas:** Merupakan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Menurut (Kasmir, 2011) sebuah bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih.
6. **Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar:** Variabel ini merupakan ukuran seberapa besar tingkat sensitivitas sebuah bank terhadap resiko pasar atau *Market Risk*. Resiko pasar itu sendiri merupakan akibat pergerakan harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, dan dapat merugikan bank tersebut.

Tabel 1 Pengukuran Model CAMELS

PROKSI	
Capital	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Primary Ratio= Equity Capital/ Total Asset</i> • <i>Risk Assets Ratio= Equity Capital/ (Total Assets- Cash- Securities)</i> • <i>CAR= Equity Capital/ ATMR</i> • <i>Deposit Risk Ratio= Equity Capital/ Total Deposits</i>
Asset	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Risk Assets: EBIT/ Risk Assets</i> • <i>Assets Utilization= (Operating Income+ Non Operating Income)/ Total Assets</i> • <i>APB= Aktiva Produktif Bermasalah/ Total Aktiva x 100%</i> • <i>Non Performing Loan= Kredit Bermasalah/ Kredit yang Disalurkan</i>
Management	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage Management= Debt/ Equity</i> • <i>Cost Debt Ratio= Total Interest/ Total Debt</i> • <i>Spread Management= Return on Total Assets / Cost Debt Ratio</i> • <i>Debt Management= Leverage Management x Spread Management</i>
Earning	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gross Profit Margin= (Operating Income – Operating Expenses)/ Operating Income</i> • <i>Profit Margin= EAT/ Total Loan</i> • <i>Return On Equity= EAT/ Equity Capital</i> • <i>Return On Total Assets= EBIT/ Total Assets</i> • <i>Return On Assets= EAT/ Total Assets</i>

	<ul style="list-style-type: none">• <i>Gross Yield On Total Assets</i>= <i>Operating Income/ Total Assets</i>• <i>Net Profit Margin</i>= <i>Net Income/ Operating Income</i>• <i>Net Interests Margin</i>= <i>Total Interests/ Total Loan</i>• BOPO= <i>Beban Operasional/ Pendapatan Operasional</i>
Liquidity	<ul style="list-style-type: none">• <i>Cash Ratio</i>= <i>Cash/ Short Term Borrowing</i>• <i>Quick Ratio</i>= <i>Cash/ Total Deposits</i>• <i>Loan to Deposit Ratio</i>= <i>Total Loans/ Total Deposit</i>• <i>Asset to Loan Ratio</i>= <i>Total Loans/ Total Asset</i>
Sensitivity	<ul style="list-style-type: none">• <i>Interest Expense Ratio</i> = <i>Interest Expense/ Total Deposits</i>

Metode Analisis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor utama pembentuk kinerja perbankan. Oleh karena itu analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis faktor berguna untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi yang sering disebut dengan faktor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menentukan struktur lewat data *summarization* atau melalui *data reduction* (Ghozali, 2006). Puspitasari (2003) menjelaskan bahwa analisis faktor bertujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang menjelaskan pola dari korelasi dalam sekumpulan variabel yang diamati. Analisis faktor sering disebut sebagai *Exploratory Factor Analysis* karena peneliti ingin mencari pengelompokan baru dari kumpulan variabel.

Sebelum dilakukan analisis faktor ini, harus dilakukan beberapa uji untuk mengetahui kelayakan apakah analisis faktor dapat dilakukan. Beberapa uji tersebut antara lain:

- a. Uji analisis faktor harus menghasilkan angka *extraction communalities* > 0,60.
- b. Bartlett *test of sphericity* dengan menggunakan MSA (*Measurement Sample of Adequacy*) harus lebih besar dari 0,50. Jika hasilnya signifikan berarti matrik korelasi memiliki korelasi signifikan dengan sejumlah variabel.
- c. *Latent Root Criterion* dengan *Eigenvalue* yang harus lebih besar dari 1, maka faktor tersebut dapat diterima atau signifikan.
- d. *Loading Factor*. Apabila makin mendekati 1 maka variabel tersebut makin signifikan (makin baik). Batas terendah dari *Loading Factor* ini adalah 0,50.

Setelah melakukan asumsi analisis faktor, langkah berikutnya adalah melakukan rotasi faktor. Rotasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan variabel yang menjadi anggota sebuah faktor berdasarkan "*Component Matrix*" atau faktor utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi	Median
PR	.01	.25	.11	.04	.10
RAR	.00	.30	.13	.05	.12
CAR	.01	.50	.18	.08	.16
DRR	.02	.68	.13	.07	.12
RORA	-.13	.11	.02	.02	.02
AUR	.00	.39	.11	.04	.10
APB	.00	.53	.03	.06	.02
NPL	.00	.15	.02	.02	.02
LEV	.92	16.53	9.17	3.00	92.88
CDR	.01	.54	.06	.05	.05
SPRD	-4.25	5.52	.44	.83	.36
DEBT	-21.60	41.64	3.92	6.16	28.63
GPM	-.37	1.51	.22	.20	.18
PM	-.28	.15	.02	.03	.02
ROE	-.84	.78	.14	.16	.13
ROTA	-.13	.61	.02	.06	.02
ROA	-.06	.08	.01	.01	.01
GOTA	.01	.19	.10	.03	.10
NPM	-.25	.34	.12	.08	.11
NIM	.01	.60	.07	.06	.05
BOPO	.47	1.58	.84	.13	.85
CASH	.00	32.45	2.49	6.31	.09
QUICK	.00	2.92	.06	.28	.02
LDR	.31	1.08	.75	.16	.77
ALR	.05	10.51	.64	.87	.60
IER	.01	.56	.07	.05	.07

Dari tabel 2 di atas, terdapat nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi dari rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Pada variabel permodalan (*capital*), rasio PR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,11, nilai median atau nilai tengah sebesar 0,10, nilai minimum sebesar 0,10, nilai maksimum sebesar 0,25 dan standar deviasi sebesar 0,04. Rasio RAR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,13, nilai median sebesar 0,12, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,30 dan standar deviasi sebesar 0,05. Rasio CAR memiliki nilai

rata-rata (*mean*) sebesar 0,18, nilai median sebesar 0,16, nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,50 dan nilai standar deviasi sebesar 0,08. Rasio DRR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,13, nilai median sebesar 0,12, nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 0,68 dan standar deviasi sebesar 0,07. Dari ke empat rasio di atas, ke empat-empatnya memiliki nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai median atau nilai tengahnya. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data dari keempat rasio di atas baik.

Pada variabel kualitas aset (*Asset Quality*), rasio RORA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,02, nilai median sebesar 0,02, nilai minimum sebesar -0,13, nilai maksimum sebesar 0,11 dan standar deviasi sebesar 0,02. Rasio AUR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,11, nilai median sebesar 0,10, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,39 dan standar deviasi sebesar 0,04. Rasio APB memiliki nilai rata-rata sebesar 0,03 nilai median sebesar 0,02, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,53, dan standar deviasi sebesar 0,06. Rasio NPL memiliki nilai rata-rata sebesar 0,02, nilai median sebesar 0,02, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,15 dan standar deviasi sebesar 0,02. Dari ke empat rasio di atas, hanya rasio RORA yang memiliki nilai rata-rata yang berada di bawah nilai median. Hal ini berarti persebaran data untuk rasio RORA ini kurang begitu baik. Sebaliknya, persebaran data untuk rasio APB, NPL, dan AUR memiliki persebaran data yang baik karena nilai rata-ratanya yang lebih besar dari nilai median.

Pada variabel Manajemen, rasio LEV memiliki nilai rata-rata sebesar 9,17, nilai median sebesar 9,29, nilai minimum sebesar 0,92, nilai maksimum sebesar 16,53 dan standar deviasi sebesar 3,00. Rasio CDR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,06, nilai median sebesar 0,05, nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,54 dan standar deviasi sebesar 0,05. Rasio SPRD memiliki nilai rata-rata sebesar 0,44, nilai median sebesar 0,36, nilai minimum sebesar -4,25, nilai maksimum sebesar 5,52 dan standar deviasi sebesar 0,83. Rasio DEBT memiliki nilai rata-rata sebesar 3,92, nilai median sebesar 2,86, nilai minimum sebesar -21,60, nilai maksimum sebesar 41,64 dan standar deviasi sebesar 6,16. Dari keempat rasio di atas, hanya rasio LEV yang memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari nilai median. Hal ini berarti persebaran data dari rasio LEV ini tidak begitu baik. Sedangkan untuk ketiga rasio lainnya memiliki nilai rata-rata di atas nilai median.

Pada variabel rentabilitas (*Earnings*), rasio GPM memiliki nilai rata-rata sebesar 0,22, nilai median sebesar 0,18, nilai minimum sebesar -0,37, nilai maksimum sebesar 1,51 dan standar deviasi sebesar 0,20. Rasio PM memiliki nilai rata-rata sebesar 0,02, nilai median sebesar 0,02, nilai minimum sebesar -0,28, nilai maksimum sebesar 0,15 dan

standar deviasi sebesar 0,34. Rasio ROE memiliki nilai rata-rata sebesar 0,14, nilai median sebesar 0,13, nilai minimum sebesar -0,84, nilai maksimum sebesar 0,78 dan standar deviasi 0,16. Rasio ROTA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,02, nilai median sebesar 0,02, nilai minimum sebesar -0,13, nilai maksimum sebesar 0,61 dan standar deviasi sebesar 0,06. Rasio ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01, nilai median sebesar 0,01, nilai minimum sebesar -0,06, nilai maksimum sebesar 0,08 dan standar deviasi sebesar 0,01 . Rasio GOTA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,10, nilai median sebesar 0,10, nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,19 dan standar deviasi sebesar 0,03. Rasio NPM memiliki nilai rata-rata sebesar 0,12, nilai median sebesar 0,11, nilai minimum sebesar -0,25, nilai maksimum sebesar 0,34 dan standar deviasi sebesar 0,08. Rasio NIM memiliki nilai rata-rata sebesar 0,06, nilai median sebesar 0,05, nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,60 dan standar deviasi sebesar 0,06. Rasio BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 0,84, nilai median sebesar 0,85, nilai minimum sebesar 0,47, nilai maksimum sebesar 1,58 dan standar deviasi sebesar 0,13. Dari seluruh rasio di atas yang memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai tengahnya atau nilai mediannya hanya rasio BOPO. Hal ini berarti persebaran data untuk seluruh rasio di atas cukup baik kecuali untuk rasio BOPO yang memiliki nilai rata-rata di bawah nilai tengahnya.

Pada variabel likuiditas (*Liquidity*), rasio CASH memiliki nilai rata-rata sebesar 2,49, nilai median sebesar 0,09, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 32,45 dan standar deviasi sebesar 6,31. Rasio QUICK memiliki nilai rata-rata sebesar 0,06, nilai median sebesar 0,02, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 2,92 dan standar deviasi sebesar 0,28. Rasio LDR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,75, nilai median sebesar 0,77, nilai minimum sebesar 0,31, nilai maksimum sebesar 1,08 dan standar deviasi sebesar 0,16. Rasio ALR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,64, nilai median sebesar 0,60, nilai minimum sebesar 0,05, nilai maksimum sebesar 10,51 dan standar deviasi sebesar 0,87. Rasio LDR menjadi satu-satunya rasio dalam kelompok likuiditas yang memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai mediannya. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data untuk rasio LDR ini tidak cukup baik. Sebaliknya untuk ketiga rasio lainnya, CASH, QUICK, dan ALR memiliki persebaran data yang cukup baik karena memiliki nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai tengahnya.

Pada Variabel Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*), rasio IER memiliki nilai rata-rata sebesar 0,07, nilai median sebesar 0,07, nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,56 dan standar deviasi sebesar 0,05. Rasio ini memiliki

nilai rata-rata lebih besar daripada nilai tengahnya, yang berarti persebaran data untuk rasio ini dapat dikatakan cukup baik.

Uji Kelayakan Faktor

Bartlett's Test

Uji ini dilakukan untuk mengukur tingkat reliabilitas dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari uji Bartlett's Test yang ditunjukkan pada lampiran B, menunjukkan nilai $MSA > 0,50$ yaitu sebesar 0,746. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat dengan tingkat signifikansi dari *Bartlett's Test of Sphericity* yang berada di bawah 0,05 dan nilai dari *Approximate Chi-Square* sebesar 2343,159.

Comunalities

Uji *Communalities* ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kondisi dapat dijelaskan oleh perubahan faktor, makin besar nilai communalities, maka faktor tersebut menjadi semakin penting dan perlu dipilih. Batasan minimal dari nilai communalities ini adalah sebesar 0,30. Jika nilai dari communalities lebih dari 0,60 maka variabel tersebut termasuk kedalam most variables (Hair, 1995) dalam (Puspitasari, 2003).

Tabel 3 Uji Komunalitas

	Initial	Extraction
PR	1.00	.87
RAR	1.00	.73
CAR	1.00	.78
DRR	1.00	.65
RORA	1.00	.80
AUR	1.00	.67
NPL	1.00	.49
APB	1.00	.90
LEV	1.00	.81
CDR	1.00	.70
SPRD	1.00	.95
DEBT	1.00	.95
GPM	1.00	.56
PM	1.00	.70
ROE	1.00	.82
ROTA	1.00	.79
ROA	1.00	.77
GOTA	1.00	.80
NPM	1.00	.79
NIM	1.00	.88
BOPO	1.00	.79
CASH	1.00	.87
QUICK	1.00	.96
LDR	1.00	.70
ALR	1.00	.85
IER	1.00	.94

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 26 rasio di atas, hanya 24 rasio yang memiliki nilai communalities lebih besar dari 0,60 yang berarti rasio tersebut dapat menerangkan kelompoknya. Sedangkan 2 sisanya, NPL (0,49) dan GPM (0,56), memiliki nilai communalities melebihi 0,30. Sehingga semua rasio tersebut lolos dari uji communalities ini, hanya saja terdapat 2 variabel yang bukan merupakan kelompok *most variables*, yaitu NPL dan GPM.

Latent Root Criterion

Uji ini menggunakan nilai *Eigenvalue* dan *%variance* sebagai dasar dalam menentukan faktor mana yang dianggap layak untuk diambil sebagai faktor pengamatan. Nilai dari *Eigenvalue* menunjukkan urutan tingkat kepentingan suatu faktor. Semakin besar nilai dari *Eigenvalue*, maka faktor tersebut dianggap semakin penting. Batasan minimal nilai *Eigenvalue* yang dapat diambil sebagai faktor pengamatan adalah lebih besar dari 1. Sedangkan, *%variance* menunjukkan kemampuan dari faktor-faktor tersebut untuk menjelaskan perubahan dari variabel yang diteliti. Nilai dari *% cumulative* menunjukkan akumulasi kemampuan keseluruhan faktor-faktor tersebut untuk menjelaskan variabel yang diteliti (Hair, 1995) dalam (Puspitasari, 2005).

Tabel 4 Pembagian Faktor

Faktor	Eigen Value		
	Total	% Varian	% Akumulasi
1	6.24	23.98	23.98
2	3.87	14.87	38.85
3	2.60	10.01	48.86
4	1.88	7.23	56.10
5	1.77	6.80	62.90
6	1.08	4.16	67.06
7	1.05	4.05	71.11
8	1.04	3.99	75.10
9	1.02	3.92	79.02

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa nilai *Eigenvalue* terbesar dalam penelitian ini adalah 6,24 dengan *%variance* sebesar 23,99. Nilai *Eigenvalue* pada urutan kedua adalah sebesar 3,87 dengan *%variance* sebesar 14,87. Pada urutan ketiga, *Eigenvalue* bernilai 2,60 dengan *%variance* sebesar 10,01. *Eigenvalue* keempat sebesar 1,88 dengan nilai *%variance* 7,23. Faktor kelima memiliki *Eigenvalue* sebesar 1,77 dengan *%variance* sebesar 6,80. *Eigenvalue* pada urutan keenam memiliki nilai sebesar 1,08 dengan *%variance* sebesar 4,16. Pada urutan ketujuh nilai *eigenvalue* sebesar 1,05 dan mampu menjelaskan sebanyak 4,05% fenomena yang diteliti. *Eigenvalue* pada urutan kedelapan memiliki nilai sebesar 1,04 dengan *%variance* sebesar 3,99 dan pada urutan ke sembilan, nilai *eigenvalue* sebesar 1,02 dengan kemampuan unruk menjelaskan fenomena yang diteliti sebesar 3,92. Secara akumulatif, ketujuh faktor tersebut dapat menjelaskan

fenomena perubahan kinerja perbankan sebesar 79,020% dari kinerja perbankan Indonesia sesuai dengan variabel yang diteliti.

Tabel 3 Faktor Pembentuk Kinerja dan Loading Factor Variable

Faktor dan Variabel	Eigen value	% Value	Commulative	Loading Factor	P/N P
Faktor 1	6.24	23.99	23.99		
RORA= Return On Risk Assets				0.88	P
SPRD= Spread Management				0.72	NP
DEBT= Debt Management				0.69	NP
GPM= Gross Profit Margin				0.57	P
PM= Profit Margin				0.79	P
ROE= Return On Equity				0.87	P
ROA= Return On Assets				0.84	P
NPM= Net Profit Margin				0.79	P
BOPO= Beban Operasional terhadap				0.83	P
Faktor 2	3.87	14.87	38.85		
PR= Primary Ratio				0.90	P
RAR= Risk Assets Ratio				0.82	P
CAR= Capital Adequacy Ratio				0.83	P
DRR= Deposits Risk Ratio				0.72	P
LEV= Leverage Management				0.87	P
Faktor 3	2.60	10.01	48.86		
AUR= Assets Utilization Ratio				0.72	NP
CDR= Cost Debt Ratio				0.87	NP
GOTA= Gross yield On Total Assets				0.81	NP
LDR= Loan to Deposits Ratio				0.66	NP
Faktor 4	1.88	7.23	56.10		
ROTA= Return On Total Assets				0.63	NP
Faktor 5	1.77	6.80	62.90		
APB= Aktiva Produktif Bermasalah				0.93	P
ALR= Assets to Loan Ratio				0.88	P
Faktor 6	1.08	4.16	67.06		
CASH= Cash Ratio				0.79	P
Faktor 7	1.05	4.05	71.11		
NIM= Net Interest Margin				0.87	P
Faktor 8	1.04	3.99	75.10		
QUICK= Quick Ratio				0.77	P
Faktor 9	1.02	3.92	79.02		
IER= Interest Expense Ratio				0.84	P

Hipotesis pertama yaitu rasio-rasio keuangan perbankan sebagai faktor pembentuk model CAMELS pada perbankan Indonesia dapat diterima. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan analisis faktor sebagai alat statistik, dari 26 rasio yang diuji, terdapat 25 rasio yang dianggap signifikan karena memiliki nilai *Eigenvalue* yang lebih besar dari 1. Hanya rasio NPL yang memiliki nilai *Eigenvalue* yang lebih kecil dari 1. Hal ini dapat diketahui melalui tabel 4.6. Rasio NPL tidak masuk ke dalam faktor manapun dari ke 9 faktor yang terbentuk. Namun

demikian, aspek kualitas aset (*Assets Quality*) sudah dapat diwakilkan oleh 3 rasio lainnya. Sehingga aspek kualitas aset tetap dianggap sebagai pembentuk kinerja perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari seluruh variabel yang diuji variabel NPL dianggap tidak signifikan karena memiliki nilai *Eigenvalue* lebih kecil dari 1. Sehingga rasio yang signifikan sebagai variabel pembentuk kinerja perbankan adalah PR, RAR, CAR, DRR, RORA, AUR, APB, LEV, CDR, SPRD, DEBT, GPM, PM, ROTA, ROE, ROA, GOTA, NPM, NIM, BOPO, CASH, QUICK, LDR, ALR dan IER.

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis faktor menunjukkan bahwa terdapat 25 rasio yang signifikan diterima sebagai faktor pembentuk kinerja perbankan yaitu variabel PR, CAR, RAR, dan DRR dalam aspek *Capital*. Variabel APB, AUR dan RORA dalam aspek *Assets*. Variabel LEV, CDR, SPRD dan DEBT dalam aspek *Management*. Variabel ROE, NIM, ROA, ROTA, GOTA, BOPO, NPM, PM, dan GPM dalam aspek *Earning*. Variabel ALR, CASH dan QUICK dalam aspek *Liquidity*. Variabel IER dalam aspek *Sensitivity*. Sedangkan, rasio NPL dari aspek kualitas aset dianggap tidak signifikan sebagai variabel pembentuk kinerja perbankan karena memiliki nilai *Eigenvalue* yang lebih kecil dari 1. Dengan diterimanya ke 25 variabel tersebut sebagai faktor pembentuk kinerja bank, maka hipotesis pertama, rasio CAMELS sebagai variabel pembentuk kinerja perbankan, dapat diterima. Hasil ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian (Puspitasari, 2003) dan penelitian (Putri, 2012). Hanya saja dalam penelitian tersebut rasio NPL memiliki nilai yang signifikan sebagai variabel pembentuk kinerja perbankan Indonesia.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat pula diketahui faktor yang paling utama dalam rasio keuangan model CAMELS. Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan posisi faktor pada tabel *component matrix* dan *rotated component matrix* yang terdapat pada lampiran B. Menurut (Hair, 1995) dalam (Puspitasari, 2003) terdapat 3 persyaratan dalam membandingkan faktor dalam kedua tabel tersebut, syarat tersebut yaitu: 1) jika suatu variabel masih memiliki tingkat signifikansi dari *loading factor* yang sama pentingnya pada tabel *rotated component matrix*, maka variabel tersebut merupakan variabel permanen dalam faktor tersebut. 2) jika suatu variabel berada dalam kolom faktor yang sama dalam tabel *component matrix* dan *rotated component matrix*, dan 3) menggunakan batasan koefisien *loading factor* sebesar 0.50 yang diartikan mempunyai korelasi yang signifikan dan dapat diterima sebagai faktor. *Loading factor* diartikan sebagai hubungan korelasi antara variabel dengan faktor tersebut. Makin besar korelasinya, maka makin kuat pula hubungan antara variabel dengan faktor sehingga pengaruhnya juga akan semakin kuat. Menurut (Hair, 1995) dalam (Puspitasari, 2003) kriteria untuk batasan signifikan *loading factor* adalah lebih besar dari 0.50.

Hasil dari pengujian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 18 variabel permanen yang terbagi dalam 7 faktor yaitu faktor 1, 2, 5, 6, 7, 8, dan 9. Sesuai tabel 4.5, variabel tersebut adalah RORA, GPM, PM, ROE, ROA, NPM, dan BOPO pada faktor 1. PR, RAR, CAR, DRR, dan LEV

pada faktor 2. APB dan ALR pada faktor 5. CASH pada faktor 6. NIM pada faktor 7. QUICK dan IER pada faktor 8 dan 9. Rasio-rasio keuangan yang berada pada faktor 1 dianggap sebagai faktor utama pembentuk model CAMELS pada perbankan Indonesia. Faktor 1 sebagian besar berisi rasio-rasio yang digunakan untuk mewakili variabel *earning*, oleh karena itu faktor 1 diberi nama *earning* dan sekaligus menjadi faktor utama yang membentuk model CAMELS ini. Hal ini berarti, dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan CAMELS, konsep *Earning* atau rentabilitas memegang peranan utama dalam penilaian kesehatan bank tersebut. Jika diurutkan sesuai keutamaannya, *earning* berada dalam posisi pertama. Kemudian disusul *capital* pada posisi kedua, kemudian *assets, management, liquidity, dan sensitivity*. Hal ini menunjukkan bahwa nama dari model CAMELS dibentuk bukan berdasarkan urutan keutamaannya, melainkan semata-mata hanya untuk kemudahan penyebutan. Karena pada saat diukur menurut keutamaannya, justru rentabilitaslah yang memegang peringkat pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pengujian analisis faktor yang telah dilakukan untuk menguji faktor pembentuk CAMLES pada perbankan, dapat disimpulkan sebagai bahwa hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis faktor sebagai alat uji menghasilkan 25 variabel yang secara signifikan dianggap sebagai faktor pembentuk kinerja perbankan dari total keseluruhan 26 variabel penelitian. Rasio NPL tidak signifikan sebagai variabel pembentuk model CAMELS karena memiliki nilai *Eigenvalue* yang lebih kecil dari 1. Namun demikian, aspek kualitas aset sudah cukup diwakili oleh 3 rasio lainnya yang sudah dianggap signifikan, yaitu RORA, AUR, dan APB. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama dapat diterima, bahwa rasio-rasio keuangan tersebut merupakan faktor pembentuk model CAMELS. Hasil dari pengolahan tersebut juga menunjukkan bahwa variabel *Earnings* menjadi faktor utama dalam model CAMELS dan urutan yang terbentuk dari yang paling utama adalah *Earnings, Capital, Assets, Management, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian nama model CAMELS tidak diberikan sesuai dengan tingkat keutamaannya.

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada aspek *Sensitivity to Market Risk*. Aspek ini hanya diukur menggunakan 1 rasio saja yaitu IER. Tidak adanya latar belakang pendidikan resiko membuat peneliti tidak dapat menemukan rasio lain yang dapat mewakili aspek *Sensitivity to Market Risks*. Diharapkan dalam penelitian mendatang aspek ini dapat diwakili oleh lebih banyak rasio dibandingkan penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengujian menggunakan analisis faktor untuk menentukan komponen utama pembentuk kinerja perbankan, berikut adalah saran yang diberikan untuk memajukan penelitian mengenai kinerja perbankan selanjutnya, yaitu:

1. Menggunakan alat pengukuran kesehatan perbankan yang terbaru, yaitu analisis RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*), untuk menentukan komponen utama yang membentuk kinerja perbankan Indonesia.

2. Memasukkan faktor eksternal diluar aspek internal perbankan, seperti peraturan pemerintah, tingkat persaingan pasar, perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap biaya dan pendapatan operasi.

REFERENSI

- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, I. 2010. *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nopian. 2011. *Kehancuran Perbankan Indonesia Yang Dimulai Saat Krisis Ekonomi 1997*. Wordpress: <http://nopian46.wordpress.com/2011/03/16/kehancuran-perbankan-indonesia-yang-dimulai-saat-krisis-ekonomi-1997>. Diakses Oktober 2012.
- Puspitasari, E. 2003. *Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Bank pada Perbankan Indonesia. Tesis Tidak Dipublikasikan, Program Studi Mageister Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Putri, G. D. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Bank Pada Perbankan Indonesia. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Stikubank*.
- Retnadi, D. 2006. *Kinerja Perbankan 2005 dan Porspek 2006*.
- Thomson, J. B. 1991. *Predicting Bank Failures in the 1980s. Federal Reserve Bank of Cleveland, Economic Review, Vol. 27, p. 9-20*.